

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keadaan sempurna, seperti yang telah disampaikan dalam surat QS. At-Tin ayat 4 yang Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".<sup>1</sup>

Oleh karena itu kita tidak boleh membedakan antar sesama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kita harus mempercayai semua yang diciptakan Allah adalah makhluk sempurna, meskipun pada kenyataannya di lingkungan masyarakat terdapat suatu masalah yang jarang ditemukan. Mungkin diantara kita masih banyak yang belum siap untuk menerima masalah tersebut, atau mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima keadaan tersebut. Masalah tersebut yaitu anak tunagrahita. Dan di dalam agama Islam diwajibkan untuk mengasuh anak dalam istilah Fiqih digunakan dua kata namun ditujukan untuk maksud yang sama yaitu "*Kaffalah*" dan "*Hadhahah*". Para ulama menetapkan bahwa mengasuh anak itu wajib, sebagaimana kewajiban mengasuhnya selama dia dalam ikatan pernikahan. Adapun dasar hukumnya, mengikuti perintah umum Allah untuk menghidupi anak dan istri. Dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ<sup>٣</sup> وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>٤</sup> لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا<sup>٥</sup> لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ<sup>٦</sup> فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ

---

<sup>1</sup> Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Madrasah duo latin*, (Bandung: Al-Qosbah, 2021) h.595

عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu mzemberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*<sup>2</sup>

Kewajiban membiayai anak yang masih kecil bukan hanya berlaku selama ayah dan ibu masih terikat dalam tali perkawinan saja, namun juga berlanjut setelah terjadinya perceraian.

Di dalam UUP No. 1 tahun 1974, Bab IX tentang kedudukan anak pasal 42, anak yang syah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang syah. Pasal 43 ayat 1, anak yang dilahirkan diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.

Kemudian pada Bab X mengatur hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Pasal 45 ayat 1: Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Ayat 2: Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai

---

<sup>2</sup> Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Madrasah duo latin*, (Bandung: Al-Qosbah, 2021) h.37

anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Di Indonesia sendiri tidak sedikit masyarakat penyandang disabilitas secara umum termasuk penyandang tunagrahita. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, penduduk Indonesia sebanyak 255.182.144 jiwa. Ini, jumlah penyandang disabilitas sebanyak 39.050.157 orang. Dari jumlahnya dibagi menjadi kelompok Penduduk Berusia 10 tahun ke atas:

1. Menurut tingkat kesulitan melihat sebanyak 13.221.240 orang
2. Tingkat Kesulitan Pendengaran sebanyak 6.952.797 orang
3. Tingkat kesulitan berjalan atau naik tangga sebanyak 2.094.864 orang.
4. Tingkat Kesulitan Menggunakan/Menggerakkan Tangan/ Jari sebanyak 2.718.290 orang.
5. Kesulitan mengingat/konsentrasi 5.852.478 orang.
6. Tingkat Gangguan Perilaku dan atau Emosional 2.927.532 orang.
7. Tingkat Kesulitan Berbicara/Memahami/Berkomunikasi 3.167.904 orang.
8. Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri 2.115.052 orang.<sup>3</sup>

Data tersebut memperlihatkan bahwa 8.56% populasi Indonesia hidup dengan disabilitas, sementara WHO memperkirakan bahwa di seluruh dunia terdapat sekitar 15%<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, "PROFIL PENDUDUK INDONESIA HASIL SUPAS 2015. dapat di akses di <https://www.bps.go.id/publication/2016/11/30/63daa471092bb2cb7c1fada6/profil-penduduk-indonesia-hasil-supas-2015.html>"

<sup>4</sup> WHO, "World Report on Disability." [https://www.who.int/disabilities/world\\_report/2011/report/en/](https://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report/en/)"

Oleh karena itu telah disebutkan bahwa mengasuh anak wajib hukumnya karena sudah terdapat aturan yang ditetapkan baik dalam segi agama maupun dari segi hukum yang berlaku di negara Indonesia.<sup>5</sup>

Anak-anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki IQ 70 atau kurang dan mereka yang kecerdasannya jauh di bawah normal. Kecerdasan di bawah rata-rata anak normal, yang jelas mengganggu kehidupan sehari-hari, sosialisasi, komunikasi dan semua aktivitas lainnya. Mereka juga akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik seperti rekan-rekan mereka. Dengan kata lain, anak tunagrahita tidak memiliki kemandirian menurut standar kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal lainnya serta memiliki masalah dengan keterampilan, belajar, dan berkomunikasi dengan anak lain dalam kelompok usia yang sama.<sup>6</sup>

Mungkin sebagian orang mungkin tidak menerima anak tunagrahita, karena menurut mereka tunagrahita merupakan suatu kecacatan. Pada kenyataannya pandangan mereka itu sangat tidak tepat. Perlu adanya suatu pemahaman yang mendasar tentang penyandang cacat dengan tunagrahita. Pemahaman ini bertujuan supaya sebagian orang mampu menyampaikan batasan antara pengertian penyandang stigma dengan tunagrahita. Bahkan orangtua yang memiliki anak tunagrahita terkadang sangat sulit untuk menerima kekurangan sang anak itu sendiri.

Seharusnya anak tunagrahita mendapatkan perhatian lebih dari orang terdekat mereka terutama dari orangtuanya, karena seharusnya

---

<sup>5</sup> Juhar, "MENGASUH ANAK MENURUT AJARAN ISLAM," *KUA Kec. Padang Utara Kota Padang*, last modified 2015, accessed July 25, 2022, <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/1762/mengasuh-anak-menurut-ajaran-islam.html>.

<sup>6</sup> Kemis dan ati rosawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima, 2013), h. 1.

orang tua adalah rumah yang paling nyaman untuk mereka, namun pada kenyataan sebagian orangtua belum bisa menerima anaknya dikarenakan anak tersebut memiliki kekurangan. Hal tersebut yang mengakibatkan anak tunagrahita kebanyakan cenderung sulit untuk diatur dan menimbulkan kegaduhan di lingkungan masyarakat, tak hanya dari lingkungan keluarga yang harus memberi perhatian kepada anak tunagrahita akan tetapi lingkungan juga perlu berperan untuk menjaga dan merawat anak tunagrahita.

Namun ada juga anak tunagrahita yang cenderung menutup dirinya dari dunia luar. Mereka memilih untuk berdiam diri di rumah, biasanya mereka yang cenderung berdiam diri di dalam rumah saja pernah mendapatkan perlakuan yang kurang mengenaikan oleh sebab itu menjadikan mereka tertutup. Tak sedikit juga anak tunagrahita yang sudah memasuki usia bermain tidak diterima oleh teman bermain seusia mereka mungkin karena mereka memiliki kekurangan yang tidak bisa diterima oleh anak-anak seusia nya.

Tidak sedikit orang tua yang belum bisa menerima anak mereka yang memiliki kekurangan (tunagrahita). Dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita belum bisa menerima keadaan tersebut dari perilaku yang dilakukan oleh orang tua tersebut terhadap anaknya, Peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat sekaligus klien peneliti yang bertempat di lingkungan Perumahan Banjar Agung Indah yang memiliki anak tunagrahita dan mendapatkan hasil bahwa orang tua tersebut belum bisa menerima anak mereka yang memiliki kekurangan. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan pendapat Kubler Ross dalam buku *Personality Development* dalam bukunya Kubler

Ross menjelaskan ada lima tahapan kedukaan (*The Five Stages of Grief*).<sup>7</sup>

Tahapan-tahapan tersebut adalah pertama penyangkalan, penyangkalan merupakan pertahanan sementara untuk diri sendiri hal ini biasanya ditandai dengan kalimat “*saya merasa baik-baik saja, hal ini tidak mungkin terjadi pada saya*”. Tahapan kedua adalah marah, tahap kedua ini membuat seseorang tidak bisa menyangkal dirinya lagi biasanya ditandai dengan kalimat “*kenapa saya? Ini tidak adil*”. Tahap ketiga adalah penawar, ditahap ini seseorang akan kembali mencoba untuk memberikan harapan pada dirinya dari kejadian yang menimpanya tahapan ini biasanya ditandai dengan kalimat “*tidak apa-apa anak saya seperti ini yang penting ia ffb tetap hidup dan menjadi anak saya*” atau “*saya bersyukur masih diberikan kepercayaan oleh Allah karena diberikan anak dalam keluarga saya*”. Tahap keempat adalah depresi, pada tahap ini seseorang akan kembali bersedih bahkan banyak menghabiskan waktunya untuk menangis dan berduka karena kehidupan yang ia jalani, biasanya ditandai dengan kalimat “*saya sangat sedih, kenapa harus saya, saya sangat cape dan lelah menjalankan kehidupan seperti ini*”. Tahap terakhir dalam tahapan Kubbler Ross adalah penerimaan, pada tahap ini manusia akan merasa bahwa kondisi yang harus ia jalankan sekarang adalah menerima dan mencintai segala makhluk hidup karena semuanya sudah ditakdirkan kepadanya, pada tahap ini biasanya ditandai dengan kalimat “*saya baik-baik saja*”.

Oleh sebab itu perlu adanya suatu tindakan agar anak tunagrahita ini bisa mendapatkan hak hak yang mereka punya layak nya manusia

---

<sup>7</sup> Psikologika Tabloid Edisi XIV, September 2017, *The Five Stage of Grief (Lima Tahap Kesedihan)*, <http://www.psikogenesis.com/2017/12/the-five-stage-of-grief-lima-tahap.html>.

normal dalam ruang lingkup masyarakat. Hal yang pertama yang harus dilakukan adalah dengan cara melakukan konseling terhadap orang terdekat anak tunagrahita tersebut supaya anak ini nyaman terhadap lingkungan keluarganya. Terutama orang tua yang harus terlebih dahulu dapat menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).

Dengan konseling realitas memungkinkan untuk seseorang menerima kenyataan yang ada, mungkin konseling realitas bisa menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan rasa penerimaan terhadap orangtua yang mempunyai anak tunagrahita. Teknik konseling realitas tepat untuk seseorang yang belum bisa menerima kenyataan, dengan konseling konseling realitas orang yang mempunyai permasalahan akan dijelaskan secara rasional dan membantu memecahkan masalah dengan membuat pilihan yang efektif

Pada lingkungan penulis yaitu di Komplek Banjar Agung Indah pun memiliki suatu permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, Terdapat orangtua yang mempunyai anak tunagrahita akan tetapi mereka belum bisa menerima kekurangan yang dimiliki oleh anak mereka oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian akan masalah tersebut dengan skripsi yang berjudul **“Konseling Realitas Untuk Menumbuhkan Sikap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita Komplek Banjar Agung Indah Kota Serang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita?
2. Bagaimana penerapan teknik konseling realitas dalam menumbuhkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita?
3. Apa saja hambatan hasil penerapan konseling realitas dalam menumbuhkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita..
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan teknik konseling realitas dalam menumbuhkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan hasil penerapan konseling realitas dalam menumbuhkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian tentang konseling realitas untuk menumbuhkan sikap penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diperlukan untuk menambah pengetahuan pada penerapan mengenai konseling realitas dalam menumbuhkan sikap penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dilingkungan Jurusan Bimbingan Konseling Islam



Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maupun lingkungan akademis serta masyarakat luas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan konselor dalam bersosialisasi, meningkatkan keterampilan konselor, membantu penulis pada wawasan teori konseling, serta menjadi masukan kepada penulis dalam melakukan bimbingan serta konseling yang efektif.

### b. Bagi Konseli

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam segi penerimaan dan diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membantu mempererat hubungan antara anak dan orang tua.

## E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan studi literatur dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, sejauh ini ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang telah dibuat dan diteliti oleh akademisi lain dengan permasalahan serupa. Berikut karya ilmiah yang penulis temukan di berbagai sumber:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Roliyah yang berjudul “Terapi Realitas Dalam Mengatasi Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di Kota Serang)” Mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam

Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018.<sup>8</sup> Penelitian ini membahas mengenai kecemasan yang dimiliki oleh seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita, selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui pola penerapan terapi realitas pada ibu yang memiliki kecemasan terhadap anak tunagrahita. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dinyatakan bahwasanya membuahkan keberhasilan karena adanya perubahan terhadap konseli, perubahan ini dapat diukur dalam tabel yang telah dibuat oleh Roliyah selaku penulis penelitian tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari segi persamaan kedua penulisan ini memakai teknik realitas untuk membantu konseli agar masalah yang dimiliki oleh konseli dapat diselesaikan bersama, dan dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas anak tunagrahita, materi yang terdapat dalam penelitian penulis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan, yaitu dari segi tindakan konseli, jika pada penelitian sebelumnya konseli merasakan kecemasan terhadap anaknya dan terdapat perbedaan pada objeknya. Walaupun objek keduanya adalah orangtua akan tetapi peneliti sebelumnya lebih berfokus pada seorang ibu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini objeknya adalah kedua orang tua.

---

<sup>8</sup> Roliyah, "Terapi Realitas Dalam Mengatasi Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018), <http://repository.uinbanten.ac.id/2135/7/BAB V.pdf>.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Rizky Puteri Utami yang berjudul “Hubungan Penerimaan Dengan Harga Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di Slnb Juwet Kenongo Kab Sidoarjo)” Mahasiswi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017. Penelitian ini membahas tentang penerimaan seorang ibu terhadap anak tunagrahita, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Dengan tujuan untuk meninjau apakah harga diri berpengaruh terhadap penerimaan anak tunagrahita, untuk mengukur seberapa besar peran harga diri terhadap penerimaan seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat non eksperimen dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan dengan harga diri.<sup>9</sup> Penulis sebelumnya juga membahas tentang penerimaan seorang ibu atau orang tua yang mempunyai anak tunagrahita, terdapat kasus serupa yang terjadi di dalam penelitian tersebut yaitu orang tua terutama ibu masih belum menerima anak tersebut karena memiliki kekurangan. terdapat beberapa faktor yang membuat ibu yang belum menerima anaknya salah satunya adalah karena mental ibu belum siap menerima terutama di dalam lingkungan sosial butuh kepercayaan diri untuk menerima kekurangan anak tersebut.

Dan terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam segi teori dan pendekatan yang digunakan berbeda jika penelitian sebelum

---

<sup>9</sup> Rizky Puteri Utami, “HUBUNGAN PENERIMAAN DENGAN HARGA DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), <https://eprints.umm.ac.id/44003/>.

nya menggunakan teori harga diri, penelitian yang sedang diteliti oleh penulis menggunakan teori dan pendekatan realistik.

*Ketiga* adalah skripsi yang ditulis oleh Ade Ayu Harisdiane yang berjudul “Konseling Kelompok Realitas Untuk Menurunkan Stres Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus”. Mahasiswi jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang<sup>10</sup>, 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa konseling realitas dapat menurunkan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak kebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan asesmen observasi dan wawancara. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa konseling realitas dapat menurunkan tingkat stres yang dialami oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga membahas tentang orang tua yang memiliki anak disabilitas lebih umum dari pada penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yang bersifat khusus yaitu anak disabilitas dengan jenis tunagrahita. Peneliti sebelumnya memiliki masalah yang sejenis.

Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang perbedaannya adalah dengan tekniknya peneliti terdahulu menggunakan konseling kelompok yang berarti dilakukan secara berkelompok dan juga terdapat permasalahan yang berbeda yaitu “Stres”.

---

<sup>10</sup> Ade Ayu Harisdiane Putri, “Konseling Kelompok Realitas Untuk Menurunkan Stres Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 7, no. 1 (2020):h. 25–36.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dapat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu penelitian atau pekerjaan tertentu. Definisi ini disebut juga definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini definisi operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan mempunyai kecerdasan dibawah rata rata anak dari biasanya dengan disertai kendala dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan pada segala bidang, serta itu sifat nya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir tak berbentuk serta pelik. Anak yang memiliki kekurangan dapat dikatakan tunagrahita apabila sesuai dengan ciri yang muncul terhadap anak tersebut, ciri tersebut dapat dilihat secara langsung ataupun tidak menggunakan tes khusus yang harus dilakukan kepada anak tersebut. Tunagrahita pun dapat dilihat dari hasil test yang sudah dilakukan oleh seorang ahli kepada anak tersebut, ketika hasil test tersebut sudah selesai akan terlihat gejala gejala tunagrahita, dari ringan sampai yang berat.

---

<sup>11</sup> Widjono, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 120.

## 2. Konseling Realitas

Konseling realitas merupakan konseling yang berlandaskan pada control theory dari William Glasser yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu memiliki tujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Konseling realitas berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membentuk pilihan pada kehidupannya serta harus menerima konsekuensi berupa tanggung jawab yang mengikuti pilihan yang sudah diambilnya. Pendekatan realitas ini dapat diterapkan pada konseling, pendidikan, intervensi krisis, koreksi dan rehabilitasi, pengelolaan forum, serta pengembangan komunitas. Pendekatan ini pula merupakan salah satu teknik yang terkenal di sekolah serta bisa digunakan untuk berbagai konflik mulai dari problem psikologis ringan hingga berat dan mampu diterapkan baik di anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Inti dari konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang disamakan dengan kesehatan mental, dimana konselor berfungsi menjadi pengajar serta contoh dan mengkonfrontasi klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi fenomena serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dengan konseling realitas kita dapat membantu mengatasi permasalahan konseli dengan kenyataan yang ada, dapat menerima tanggung jawab dengan pilihan yang mereka pilih.

## 3. Self Acceptance (Rasa penerimaan diri)

Pengertian penerimaan diri menurut Hurlock adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima

dirinya sendiri didefinisikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri sehingga individu memiliki lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.